

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman yang serba modern seperti saat ini mengakibatkan pola kehidupan manusia banyak dipengaruhi oleh berbagai macam pola kehidupan yang cenderung mengarahkan perhatiannya pada hal-hal yang bersifat materialistik. Oleh karenanya, tidak sedikit yang kemudian dibingungkan untuk mencari rasa aman dan menentukan masa depan yang bahagia dalam kehidupannya.

Berbagai bidang kehidupan berjalan dalam kecepatan yang sangat tidak diduga drastis. Segala aspek kehidupan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan, nilai, norma, sikap dan pandangan dunia masyarakat mulai menuju perubahan yang signifikan.

Hal tersebut terjadi karena dalam proses perubahan selalu tidak terjadi secara linier dan berlangsung oleh suatu penyebab tertentu. Tetapi selalu melalui proses yang tumpang tindih dan kompleks baik sebab maupun konsekuensinya.¹

Kuatnya krisis dunia Islam dalam arus modernisasi berkaitan erat dengan realitas krisis manusia dan peradaban modern sebagai dampak modernisasi yang muncul dengan watak sekularistiknya.² Krisis atau nestapa manusia dan peradaban Barat modern menimbulkan kekosongan spiritual sehingga

¹ M. Sobary, *Kebudayaan Rakyat* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), 148.

² Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Surabaya: PSAPM, 2003), viii.

membutuhkan pranata atau cara untuk mengisi kembali kekosongan spiritual tersebut.

Arus modernisasi yang telah berhasil masuk ke Kota-kota bahkan ke Desa-desanya telah berhasil menarik perhatian sejumlah masyarakat. Khususnya masyarakat kota yang disibukkan dengan dunia kerja sehingga mulai kurang memperhatikan, memahami dan mempraktekkan ajaran agama. Nilai-nilai agama juga jarang mereka dapat dari sekelilingnya.

Keindahan duniawi yang disodorkan melalui berbagai cara memberikan dampak tersendiri bagi kehidupan masyarakat luas seperti acuh terhadap hal-hal yang bersifat agamis, syiar Islam melalui pengajian-pengajian, lembaga dakwah, telah dianggap suatu yang bukan zamannya pada zaman modern seperti saat ini.

Penyalahgunaan teknologi dalam dunia modern yang dilakukan banyak orang menyebabkan timbulnya berbagai kerusuhan, baik di kota maupun di desa. Desa yang umumnya tempat tinggal bagi orang-orang yang sering kali dianggap menjunjung tinggi nilai-nilai moral, karena teridentifikasi sebagai kelompok-kelompok Islam yang tradisional dan masih syarat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, justru menjadi salah satu tempat terjadinya kerusuhan seperti perampokan, dan perjudian. Peristiwa-peristiwa lain yang menyimpang dari agama semakin merajalela, seperti pembunuhan, pelecehan seksual, penjarahan harta benda orang lain dan sebagainya merupakan bentuk dari tindakan-tindakan amoral yang sering kali kita jumpai saat ini.

Sementara di kota-kota, peristiwa yang sifatnya menyimpang seperti ini sudah menjadi sesuatu yang telah menjadi pemandangan bagi kehidupan sehari-hari. Dalam buku *Sufisme Kota* disebutkan bahwa kota merupakan peradaban manusia, gudang rasionalitas, kawasan industri dan teknologi. Oleh karena itu, kota diidentifikasi sebagai pusat modernitas. Argumentasi tentang modernitas sebagai penyebab dari krisis spiritual menjadi benar adanya. Maka tidak dapat dipungkiri jika masyarakat perkotaanlah yang berada dalam barisan terdepan dari akses modernisme. Oleh karena itu, masyarakat kota lantas mencari berbagai aktifitas dan kelompok yang memberikan janji spiritual surgawi untuk kedamaian hidup.³

Kesadaran masyarakat dalam menyikapi rentetan peristiwa dalam dinamika sosio-kultural diatas dapat menemukan cara atau pranata-pranata serta lembaga-lembaga tertentu untuk menjadi media berkomunikasi bagi masyarakat. Salah satunya adalah dalam bidang keagamaan. Karena pada dasarnya, setiap manusia selalu menginginkan kebahagiaan yang sempurna, karena sifat naluriah manusia yang akan selalu merindukan ketenangan dalam hidupnya adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia itu sendiri. namun ketika nikmat Allah yang berupa kebahagiaan yang di harapkan atau dikehendaki itu tidak didapatkan, rasa kecewa, sedih, gelisah dan putus asa akan timbul dalam hati manusia.

Allah SWT menjelaskan dalam al-Qur'an surat Hud ayat 9:

³ Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), 3.

وَلَيْنَ أَدَقْنَا لِلْإِنْسَانِ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَفُورٌ

Artinya: Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.

Para psikoterapis mengetahui ada banyak sekali gangguan jiwa, seperti kegelisahan, keresahan, dan stress yang berkepanjangan, yang bermula dari perbuatan kita yang selalu mementingkan diri kita sendiri, menghendaki dunia berjalan seperti yang kita atur. Kita akan menjadi sangat menderita jika sesuatu yang kita inginkan tersebut tidak terjadi. Oleh karenanya, untuk menghilangkan egoisme kita harus melakukan latihan-latihan. Salah satunya adalah latihan berdzikir. Karena dengan berdzikir kita akan mampu mengontrol diri kita dan kita belajar untuk menakhluukkan keinginan-keinginan kita.⁴

Penyelenggaraan praktek keagamaan atau perilaku spiritual banyak dilakukan oleh masyarakat sebagai manifestasi dari keterbatasan dan kemampuan akal serta pengetahuan manusia. Sehingga dengan keterbatasan itu, melalui kebutuhan spiritualnya manusia ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan maksud mencapai tujuan atau keinginan tertentu yang dikehendakinya.

Kebahagiaan dan ketenangan jiwa hanya bisa diperoleh dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebab semua adalah datang dari Dia, karena hanya Tuhan yang mampu memenuhi seluruh kehendak dan keinginan manusia, serta hanya Tuhan yang dapat memberikan ketenangan batin yang sempurna.⁵

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *The Road To Allah; Tahap-tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan* (Bandung; Mizan, 2007), 259.

⁵ Charis Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995,) 90.

Adapun salah satu cara yang dapat menentukan manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah adalah berdzikir.

Dzikir adalah salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut pengertian dzikir adalah suatu amalan yang disebut berdzikir dan menyatakan keutamaan dzikir Allah.⁶

Dzikir ditinjau dari segi bahasa atau etimologi adalah mengingat, sedangkan secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan kepada Allah.⁷

Indonesia sebagian besar penduduknya adalah umat Islam, mereka berupaya memobilisasi massa dalam kegiatan yang bernuansa Islami. Khususnya bagi umat Islam yang teridentifikasi sebagai kelompok Islam tradisional yang cenderung melakukan ritual-ritual keagamaan. Salah satunya adalah ritual keagamaan yang dilakukan oleh Jamaah Putri An-Naadliriyyah berupa “Dzikir” dengan maksud untuk memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah.

Ritual dzikiran bagi Jamaah Putri An-Naadliriyyah merupakan bentuk implementasi ibadah di bidang keagamaan yang kukuh serta telah menjadi sebuah tradisi yang mendarah daging bagi mereka. Bacaan dzikir berupa pembacaan ayat-ayat al-Qur’an pilihan, Al-Asma al-Husna diucapkan secara bersama-sama. Jika bagi seorang penganut tarekat bacaan-bacaan dan amalan dzikir adalah suatu keharusan dan kewajiban mereka, lain halnya dengan Jamaah Putri An-

⁶ M. Zain Abdullah, *Tasawuf dan Dzikir* (Solo: Ramadhani, 1991), 55.

⁷ Ismail Nawawi, *Risalah Dzikir & Do’a: Penerobos Tirai Rahasia Ilahi* (Surabaya: Karya Agung, 2008), 104.

Naadliriyyah, bacaan-bacaan dan amalan dzikir bagi mereka tidak diwajibkan. Mereka melakukannya dengan senang hati tanpa ada unsur keterpaksaan sebagai pemenuh kebutuhan hidupnya, khususnya kebutuhan rohani sebagai umat Islam yang tidak lepas dari adanya praktek keagamaan atau praktek spiritual. Dorongan naluriah untuk melakukan praktek keagamaan semata-mata merupakan implementasi dari ajaran agama bahwa manusia memiliki keterbatasan akan kemampuan akal dan pengetahuannya. Oleh karenanya, sikap dan perilaku penyerahan diri kepada Allah merupakan wujud manifestasi dari eksistensinya sebagai makhluk, guna mencapai tujuan tertentu yang dikehendakinya.

Dzikir sebagai bagian dari praktek keagamaan Jamaah Putri An-Naadliriyyah yang dalam pelaksanaannya sering melibatkan massa dalam jumlah besar memiliki potensi yang strategis dalam masyarakat, khususnya bagi warga yang mendukungnya.

Dari fenomena diatas, dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan dzikir kubra oleh Jamaah Putri An-Naadliriyyah merupakan suatu gerakan kultural dari masyarakat sebagai penguat budaya agama khususnya Islam ditengah-tengah arus modernisasi yang terus berkembang saat ini.

Dzikir bagi Jamaah Putri An-Naadliriyyah juga merupakan suatu cara yang dipilih untuk mencari ketenangan jiwa, rasa aman dan kebahagiaan yang sebenarnya serta pencerah bagi kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul yang diambil dalam skripsi ini, maka pokok permasalahan yang akan dibahas adalah Jamaah Putri An-Naadhiriyyah dengan menekankan pada aspek kegiatan keagamaan rutin Dzikir Kubra Ahad Manis (dalam istilah Jawa adalah pasaran Legi) Jamaah ini.

1. Bagaimana pengertian dzikir dan fungsinya menurut al-Quran, Hadist dan para ulama?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Jamaah Putri An-Naadhiriyyah?
3. Bagaimana Dzikir Kubra Ahad Manis dan Pengaruhnya bagi Jamaah Putri An-Naadhiriyyah?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian dan fungsi dzikir dalam al-Qur'an Hadist dan para ulama.
2. Untuk mengetahui bagaimana berdirinya Jamaah Putri An-Naadhiriyyah.
3. Untuk mengetahui Dzikir Kubra Ahad Manis dan Pengaruhnya bagi Jamaah Putri An-Naadhiriyyah

D. Kegunaan penelitian

Manfaat dalam sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmiah, baik dalam bidang pendidikan, maupun sosial.

Sedangkan dalam sisi praktis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan bagi masyarakat luas, khususnya tentang sejarah dan peradaban di Indonesia.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Berdasarkan dengan judul penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi dan antropologi. Yaitu pendekatan yang memfokuskan objek penelitian pada masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan didalamnya termasuk agama. Antropologi yang merupakan bagian dari kebudayaan dan menjadi salah satu sasaran kajian yang penting sehingga menghasilkan kajian cabang tersendiri yang disebut dengan antropologi agama.⁸

Untuk menganalisis aktivitas keagamaan dzikir *Kubra* Ahad Manis digunakan teori tingkah laku kumpulan massa (*collective behavior*) yang dikemukakan oleh Neil Smelser. Dalam teori ini dinyatakan bahwa suatu kumpulan massa adalah satu kelompok yang saling bertindak secara fisik dan hampir berhubungan dengan minat atau perhatian yang sama pula. Dalam kumpulan massa diperlukan kebersamaan secara keseluruhan. Dalam keadaan demikian, melalui interaksi dalam kelompok yang biasanya mengikuti tingkah laku dan cara yang sama.⁹

⁸ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Academia Tazzafa, 2009), 217.

⁹ Joseph, Roucek, *Pengantar Sosiologi*, terj. Sahat Sinamora (Surabaya: PT Bina Aksara, 1984), 63.

Sedangkan untuk menganalisis pengaruh dzikir kubra Ahad Manis digunakan teori *Behavioral Disorders* yang dinyatakan oleh B.F. Skinner. Dalam teori ini dikonseptualisasikan sebagai perilaku manusia yang mengalami masalah-masalah yang berat seperti stres, depresi, gangguan jiwa, kecemasan serta masalah-masalah lain yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan dzikir yang dilakukan oleh Jamaah Putri An-Naadliriyyah merupakan kehendak ruhani yang ingin mencari ketenangan jiwa, menghilangkan depresi, stres, kecemasan rasa tidak aman yang dialami manusia sehari-hari. Karena dzikir mengandung kekuatan spiritual atau kerohanian yang membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme.¹⁰

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kesamaan dalam penelitian ini, maka penulis perlu menampilkan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian tentang Jamaah Putri An-Naadliriyyah dengan menekankan pada aspek budaya yaitu ritual dzikir kubra Ahad Manis belum pernah diteliti sebelumnya. Tetapi sebagai acuan untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis perlu menampilkan penelitian-penelitian yang pembahasannya hampir sama dengan penelitian ini, yaitu yang ditulis oleh Ruhaiman, tahun 2008 dengan judul “Jamaah Tabligh Surabaya; Studi sejarah dan aktifitas keagamaannya”. Pokok pembahasan skripsi ini spesifik tentang sejarah dan aktifitas keagamaan Jamaah Tablig Surabaya.

¹⁰Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 66.

Selain itu penelitian yang ditulis oleh Sulton Fitriyadi pada tahun 2006 dengan judul Tarekat Tijaniyah: Studi tentang ajaran keagamaan. Pembahasan skripsi ini tentang tarekat tijaniyah dengan menekankan pada aspek ajaran keagamaan tarekat Tijaniyah.

Serta penelitian yang ditulis sebelumnya yang ditulis oleh Mukhlisina, tahun 2008 dengan judul “Jamaah Muslimin (Hizbullah)”. Pokok pembahasan skripsi ini spesifik pada sejarah munculnya Jamaah Muslimin Hizbullah.

Sedangkan penelitian penulis adalah Jamaah Putri An-Naadliriyyah: studi tentang Dzikir Kubra Ahad Manis. Penelitian penulis menekankan atau spesifik pada kegiatan dzikir kubra yang diselenggarakan oleh Jamaah Putri An-Naadliriyyah.

G. Metode Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana gejala atau fenomena yang meliputi ritual dzikir kubra Ahad Manis yang dilakukan oleh Jamaah Putri An-Naadliriyyah akan digali secara mendalam sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai fungsi dan tahapan-tahapan ritual dzikir kubra Ahad Manis. Sesuai dengan pengertiannya bahwa metode kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dengan menggunakan teknik analisis mendalam.

Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data-data yang valid dan obyektif terhadap apa yang diteliti maka kehadiran peneliti dilapangan dalam

penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti sebagai pengamat langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang akan diteliti sangat menentukan hasil penelitian, maka dengan cara riset lapangan sebagai pengamat penuh secara langsung pada lokasi penelitian peneliti dapat menemukan dan mengumpulkan data secara langsung.

Tujuan kehadiran peneliti dilapangan adalah untuk mengamati secara langsung keadaan-keadaan atau kegiatan-kegiatan yang berlangsung, fenomena-fenomena sosial dan gejala-gejala psikis yang terjadi. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengamati langsung apakah kejadian-kejadian tersebut akan berbeda jauh atau relevan dengan hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara.

Oleh karena itu, penggalan data dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Untuk mengarahkan fenomena yang dikaji secara mendalam dalam penelitian ini, maka peneliti berusaha meneliti bahan-bahan pustaka serta dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan persoalan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan sebagai pertimbangan untuk menghindari serta memperkecil adanya duplikasi dengan penelitian yang telah ada.

2. Metode Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang di teliti dengan

menggunakan seluruh indera.¹¹ Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi dengan secara aktif mengikuti kegiatan-kegiatan dzikir kubra sebagai partisipan.

3. Metode Interview

Interview adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan.¹² Dengan cara tanya jawab antara dua orang atau lebih dengan berhadap-hadapan secara fisik, yang satu melihat dan yang satu mendengar dengan indera pendengarannya sendiri, suara informan merupakan alat pengumpul informasi tentang berbagai jenis data.¹³

4. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data yang dimaksud adalah data yang telah terkumpul baik yang diperoleh melalui lapangan ataupun yang diperoleh dari studi kepustakaan diseleksi dengan mengelompokkan data sejenis kemudian di analisa. Setelah itu, data sejenis yang telah diseleksi dan dikelompokkan diolah lagi dengan membandingkan tingkat validitasnya untuk kemudian diintegrasikan dan diorganisir sesuai dengan kerangka laporan yang telah disiapkan.

H. Bahan/Sumber

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber yang berupa data dari lapangan dan data dari buku-buku pendukung atau referensi. Sumber-sumber tersebut penulis bagi menjadi dua, yaitu:

¹¹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 128.

¹² *Ibid.*, 155.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Vol 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991),192.

1. Sumber Primer, adalah kesaksian dari seorang saksi yang menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung, atau dengan alat mekanis seperti diflapon, tape recorder, photo dan lain-lain.¹⁴ sebagai sumber utama dalam penulisan skripsi ini, untuk itu sebagai sumber primer penulis menggunakan data dari wawancara dengan ibu Nyai Hj Fina Nikmah Nadlirah, sebagai pendiri dari Jamaah Putri An-Naadliriyyah, Maisaroh, pengurus dari Jamaah Putri An-Naadliriyyah, Ustadzah Khoirotn Nikmah, pengurus Jamaah Putri An-Naadliriyyah, Rivatus Solihah, pengurus Jamaah Putri An-Naadliriyyah, Khodijah, anggota Jamaah Putri An-Naadliriyyah dan beberapa anggota Jamaah Putri An-Naadliriyyah yang lain.
2. Sumber Sekunder, adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi dari pandangan mata.¹⁵ yaitu literatur-literatur pendukung atau buku-buku yang mendukung dalam penulisan skripsi ini. antara lain:
 - a) Ismail Nawawi. *Risalah Dzikir & Do'a: Penerobos Tirai Rahasia Ilahi* (Surabaya: Karya Agung, 2008).
 - b) Ahmad Najib Burhani. *Sufiswme Kota* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001).
 - c) M. Zain Abdullah. *Tasawuf dan Dzikir* (Solo: Ramadhani, 1991).
 - d) Amatullah Armstrong. *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Bandung : Mizan, 1996).
 - e) Rasihan Anwar, Mukhtar solihin. *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka setia, 2000).

¹⁴ Hugiono, P.K. Purwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 31.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 96.

- f) Jalaluddin Rakhmat. *The Road To Allah; Tahap-tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan* (Bandung; Mizan, 2007).

Dalam laporan penelitian ini dibutuhkan beberapa data atau sumber yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini penulis melakukan penggalan data melalui dua tahap, yaitu pada tahap pertama penulis melakukan wawancara mendalam dengan tokoh yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam sejarah sebagai sumber primer. Sedangkan sumber-sumber sekunder didapatkan melalui beberapa literatur yang digunakan sebagai sumber pendukung dalam penulisan skripsi ini.

I. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini penulis susun dalam beberapa bab dengan tujuan memudahkan penjelasan, setiap bab membahas tentang isi yang berbeda dan saling berkaitan antara bab satu dengan bab yang lain. Perincian bab-bab tersebut sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Berisi tentang Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Tinjauan penelitian terdahulu, sumber, Pendekatan dan Kerangka teoritik, Metode penelitian, Sistematika pembahasan dan bibliografi sementara

BAB II: Dzikir dan Fungsinya

Sebagai langkah awal memasuki pembahasan, bab ini menerangkan secara rinci tentang pengertian dzikir secara umum, dzikir dalam al-Qur'an, Hadist, dan pandangan-pandangan ulama. Dengan pembahasan ini, dimaksudkan agar dapat diketahui pengertian dzikir secara umum, baik dalam al-Qur'an, Hadist ataupun menurut pendapat-pendapat para ulama.

BAB III: Jamaah Putri An-Naadliriyah

Setelah pengertian atau gambaran dzikir dijelaskan secara rinci, maka pembahasan selanjutnya adalah tentang sejarah berdirinya Jamaah Putri An-Naadliriyah, faktor-faktor berdirinya, gambaran umum masyarakat Waru Jinggo dan biografi atau riwayat hidup pendiri Jamaah Putri An-Naadliriyah.

BAB IV: Dzikir Ahad Manis dan Pengaruhnya Bagi Jamaah Putri An-Naadliriyah

Setelah mengetahui sejarah berdirinya Jamaah Putri An-Naadliriyah dan riwayat hidup pendiri Jamaah Putri An-Naadliriyah, maka bab ini akan membahas tentang dzikir kubra Ahad Manis dan pengaruhnya bagi Jamaah putri An-Naadliriyah.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang ada pada bab-bab sebelumnya.